

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya menyajikan secara lebih terperinci mengenai suatu barang atau jasa yang dihasilkan, yang berguna bagi manajemen untuk mengendalikan operasional perusahaan dan untuk perencanaan perusahaan di masa yang akan datang.

Riwayadi (2014: 23) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk”.

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya” (Surjadi, 2013: 1).

Bustami dan Nurlela (2013:4) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Mulyadi (2012:7) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen (Mulyadi, 2015: 7).

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Sujarweni (2015: 3-4) menyatakan bahwa ada 3 tujuan pokok dalam mempelajari akuntansi biaya adalah memperoleh informasi biaya yang akan digunakan untuk:

- 1) Penentuan harga pokok produk

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual. Adapun dalam akuntansi biaya akan dipelajari cara perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan beberapa metode diantaranya dengan metode harga pokok pesanan, full costing, activity based costing, dll.

2) Perencanaan biaya dan pengendalian biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya. Pengendalian biaya merupakan rangkaian kegiatan untuk memonitor dan mengevaluasi kesesuaian realisasi dan anggaran biaya yang terjadi di perusahaan. Akuntansi biaya menyajikan informasi mengenai anggaran dan realisasi biaya apakah sudah sesuai atau masih terjadi selisih dari rencana yang telah ditentukan.

3) Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternative yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a) Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b) Mengembangkan produk
- c) Memproduksi produk baru
- d) Membeli atau membuat sendiri
- e) Menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Mulyadi (2012:7) akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tertentu guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatannya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut.

2.1.3 Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya.

Dalam arti luas, biaya (cost) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok (2) beban dari sesuatu atau tujuan tertentu itu. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu selanjutnya disebut pengertian biaya dalam arti sempit (Harnanto, 2017: 22).

“Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva” (Sujarweni, 2015: 9).

Bustami dan Nurlela (2013:7) biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Mulyadi (2015:8-9) definisikan biaya yaitu:

1) Biaya dalam arti luas

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2) Biaya dalam arti sempit

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan manufaktur masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Bustami dan Nurlela (2013:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Dunia dan Abdullah (2012:42) harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Raiborn dan Kinney (2011:56) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.

Mulyadi (2012:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dijual.

2.1.5 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi yang sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya manufaktur merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Siregar (2014:28) biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Biaya bahan baku langsung (direct material cost)

Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

b. Biaya tenaga kerja langsung (direct labor cost)

Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

c. Biaya overhead pabrik (manufacturer overhead cost)

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Mulyadi (2012:65) biaya produksi terdiri dari unsur-unsur dalam harga pokok produk diklasifikasikan atas tiga biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.

A. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah dimana biaya bahan baku ini tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktor pembelian saja. Tetapi ditambah dengan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

1. Bahan Baku Langsung (direct material cost)

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang terjadi dari semua bahan baku yang membentuk bagian integral dan produksi jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi. Untuk menentukan harga pokok dari bahan baku yang dipakai atau diproduksi dan penentuan persediaan.

Mulyadi (2012:298) dalam biaya bahan baku, masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku adalah sebagai berikut:

a) Sisa Bahan (scrap materials)

Didalam proses produksi, tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Jika didalam proses produksi terdapat sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai:

- i. Pengurangan biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
- ii. Pengurangan terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
- iii. Penghasilan diluar usaha (other income).

b) Produk Rusak (Spoiled Goods)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk adalah bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian adanya produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya atau diperhitungkan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c) Produk cacat (Defective Goods)

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempumakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya pengerjaan kembali produk cacat tersebut. Biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkan produk cacat tersebut atau diperlakukan sebagai elemen biaya produksi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku yaitu:

- i. Potongan pembelian, diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.
- ii. Biaya angkut pembelian, memiliki dua perlakuan yaitu:
 - (a) Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli dialokasikan kepada masing-masing jenis bahan baku yang dibeli berdasarkan perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli dan tarif yang ditentukan dimuka.
 - (b) Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik yaitu taksiran jumlah biaya angkutan selama satu tahun.
- iii. Biaya penyimpanan dan pengolahan bahan baku, terjadi apabila bahan yang dibeli oleh perusahaan banyak sehingga bahan tersebut tidak habis mencakup banyak kegiatan dan bagian yang terkait sehingga terjadi kesulitan dalam melakukan alokasi biaya-biaya yang terjadi sehingga diperhitungkan sebagai biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

2. Bahan Baku Tidak Langsung atau Penolong

Bahan baku tidak langsung atau penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu dan dapat ditelusuri langsung terhadap produk, misalnya upah karyawan dan upah mandor. Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu gaji dan upah reguler, premi lembur dan biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

Sofia dan Septian (2013:27) tiga kegiatan dalam biaya tenaga kerja yaitu:

1) Pencatatan waktu kerja

Pencatatan waktu kerja merupakan pengumpulan data mengenai jumlah jam kerja karyawan. Dokumen yang digunakan dalam pencatatan waktu kerja yaitu kartu hadir yang digunakan untuk mencatat jumlah jam kerja karyawan dalam satu hari dan kartu jam kerja yang dibuat setiap hari untuk setiap karyawan menurut pekerjaan yang dilaksanakan.

2) Perhitungan jumlah gaji dan upah

Perhitungan jumlah gaji dan upah merupakan tugas departemen personalia.

3) Alokasi biaya tenaga kerja

Alokasi biaya tenaga kerja dibukukan atas dasar kartu hadir dan kartu jam kerja yang merupakan dokumen sumber untuk mengalokasikan biaya tenaga kerja kepada setiap pesanan, departemen atau produk.

C. Biaya Overhead Pabrik

Firdaus dan Wasillah (2012:42) biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu.

Biaya Overhead Pabrik Yang Dikeluarkan

Biaya overhead dibebankan ke semua pekerjaan yang dilakukan selama suatu periode tertentu. Masalahnya adalah bagaimana cara untuk melakukan pembebanan tersebut adalah mungkin untuk mengalokasikan biaya overhead aktual ke semua pekerjaan yang diselesaikan selama bulan tersebut. Jika volume produksi tetap dan bulan ke bulan dan besarnya biaya overhead merata dan bulan ke bulan, metode ini menghasilkan pembebanan yang wajar atas produksi pada setiap periode.

Tarif Overhead

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya overhead:

(1) Dasar yang digunakan

- (a) Output fisik
- (b) Biaya bahan baku langsung
- (c) Biaya tenaga kerja langsung
- (d) Jam tenaga kerja langsung
- (e) Jam mesin
- (f) Transaksi atau aktivitas

(2) Pemilihan tingkat aktivitas

- (a) Kapasitas teoritis
- (b) Kapasitas praktis
- (c) Kapasitas aktual yang diperkirakan
- (d) Kapasitas normal
- (e) Dampak kapasitas terhadap tarif overhead

- (f) Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas
- (3) Memasukkan atau tidak memasukkan overhead tetap
 - (a) Perhitungan biaya penyerapan penuh
 - (b) Perhitungan biaya langsung
- (4) Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
 - (a) Tarif tingkat pabrik
 - (b) Tarif departemental
 - (c) Tarif subdepartemental dan aktivitas.
- (5) Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa

Memasukkan atau mengeluarkan biaya overhead tetap

Biasanya akuntansi biaya membebankan semua biaya pabrik ke output dari suatu periode. Dalam pendekatan ini yang disebut perhitungan biaya penyerapan penuh (absorption costing), perhitungan biaya konvensional (conventional costing) atau penghilangan biaya penuh (full costing), baik biaya tetap maupun variabel dimasukkan dalam tarif overhead pabrik. Metode perhitungan biaya lain disebut perhitungan biaya langsung (direct costing) atau perhitungan biaya variabel (variabel costing), tidak diperbolehkan untuk pelaporan eksternal tetapi kadang-kadang digunakan untuk keperluan manajemen internal.

Perhitungan Tarif Biaya Overhead

Langkah pertama dalam menghitung tarif biaya overhead adalah menentukan tingkat aktifitas yang akan digunakan untuk dasar yang dipilih. Kemudian setiap item biaya overhead diestimasi atau dianggarkan pada tingkat aktifitas tersebut, sehingga menghasilkan estimasi total overhead pabrik.

Total biaya variabel merupakan fungsi dari volume yaitu bahwa jumlah biaya variabel per unit adalah konstan dalam rentang yang relevan, sehingga biaya per unitnya berbeda untuk setiap tingkatan produksi.

2.1.6 Metode Pengumpulan Data Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Mulyadi (2012:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (Job order cost method) dan metode harga pokok proses (process cost method).

Mulyadi (2012:64) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

a. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

b. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c. Penggolongan Biaya Produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Didalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik debebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

2.1.7 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

a) Metode Full Costing

Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menentukan unsur-unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik bersifat variable maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan Full Costing terdiri dari unsur-unsur harga pokok produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Harga pokok produksi menurut metode Full Costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp x x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x x
Biaya overhead pabrik tetap	Rp x x
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp x x</u>
Harga Pokok produksi	Rp x x

b) Metode kalkulasi biaya variabel (Variable Costing)

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variable costing terdiri dari unsur-unsur harga pokok variabel (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi tetap).

Biaya bahan baku	Rp x x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x x
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp x x</u>
Harga Pokok produksi	Rp x x

2.1.8 Depresiasi Aktiva Tetap

Depresiasi aktiva tetap menurut commite on terminology dari American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) yang diterjemahkan oleh Zaki Baridwan dalam bukunya intermediate accounting adalah:

Depresiasi atau penyusutan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aktiva-aktiva) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional. Ini merupakan proses alokasi, bukan penilaian. Beban depresiasi untuk suatu tahun adalah sebagian dari jumlah total beban itu yang dengan sistem tersebut dialokasikan ke tahun yang bersangkutan. Meskipun di dalam alokasi itu diperhitungkan hal-hal yang terjadi selama tahun itu, tidaklah dimaksudkan sebagai suatu alat pengukur terhadap akibat-akibat dari kejadian-kejadian itu". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa depresiasi atau penyusutan bukannya suatu proses penilaian aktiva atau prosedur pengumpulan dana untuk mengganti aktiva, tetapi suatu metode untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap ke periode-periode akuntansi. Istilah depresiasi atau penyusutan digunakan untuk menunjukkan alokasi harga perolehan

aktiva yang dapat diganti, seperti gedung, mesin, alat-alat, dan lain-lain. Alokasi harga perolehan aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diganti seperti sumber-sumber alam (wasting assets) disebut deplasi. Sedangkan alokasi harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud disebut amortisasi.

(a) Faktor-faktor dalam menentukan biaya depresiasi aktiva tetap

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan biaya depresiasi setiap periodenya, faktor-faktor itu adalah:

- 1) Harga perolehan yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menemukannya agar dapat digunakan.
- 2) Nilai sisa (residu) yaitu nilai uang yang didepresiasi atau jumlah uang yang akan diterima jika aktiva tetap tersebut dijual, ditukar atau cara-cara lain ketika aktiva tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat dijual.
- 3) Taksiran umur kegunaan yaitu taksiran umur kegunaan yang dipengaruhi oleh cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini dinyatakan dalam satuan periode, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

(b) Metode-metode depresiasi aktiva tetap

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Adapun metode-metode penyusutan itu adalah sebagai berikut:

1) Metode penyusutan garis lurus (straight line method)

Dalam metode ini biaya penyusutan setiap tahun akan dibebankan dalam jumlah yang sama. Metode penyusutan garis lurus adalah metode yang sederhana dan paling banyak diterapkan. Penerapan metode ini didasarkan pada anggapan yaitu:

- a) Biaya tidak dipengaruhi oleh produktivitas atau penyimpangan-penyimpangan efisiensi.
- b) Biaya pemeliharaan dan perbaikan untuk setiap periode relatif stabil.
- c) Kegunaan ekonomis dari aktiva menurun secara proporsional setiap periode.

Dalam penerapan metode garis lurus, penyusutan merupakan biaya yang tetap setiap periode. Metode ini sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung dan peralatan kantor.

Pendapatan bersih sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam biaya penyusutan. Artinya walaupun kapasitas dibawah normal tetap dibebani oleh jumlah biaya

penyusutan yang tetap. Karena itu metode garis lurus sebaiknya diterapkan untuk aktiva tetap yang dipengaruhi oleh perjalanan waktu dan bukan oleh tingkat pemakaian.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per tahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran umur kegunaan}}$$

2) Metode jam jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva tetap akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang dipakai.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran jam jasa}}$$

3) Metode unit produksi (productive output method)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi.

Rumus:

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran hasil produksi}}$$

4) Penyusutan dengan beban menurun (decreasing charge depreciation)

Dalam metode ini jumlah pembebanan biaya penyusutan semakin lama semakin mengecil. Dasar pemikiran penerapan metode ini adalah bahwa akan terjadi pengurangan dalam efisiensi aktiva, jumlah unit yang diproduksi atau manfaat lainnya sesuai dengan berjalannya umur aktiva. Semakin tua umur aktiva akan semakin sering dilakukan perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan aktiva yang baru hanya memerlukan biaya perbaikan dan pemeliharaan yang relatif sedikit. Dengan penurunan kapasitas aktiva dan biaya pemeliharaan di lain pihak, maka beban penyusutan dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil. Metode penyusutan dengan beban menurun terbagi atas 3 cara, yaitu:

a) Metode jumlah angka tahun (sum of year digits)

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurangan yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

b) Metode saldo yang menurun (*declining balance method*)

Dalam metode ini, perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan cara mengalikan presentase (tarif) tertentu dengan nilai buku (*book value*) aktiva yang bersangkutan. Nilai buku setiap akhir tahun menurun sehingga beban penyusutannya pun akan menurun.

c) Metode menurun dua kali (*double declining balance method*)

Dasar yang digunakan untuk dapat menghitung beban penyusutan dengan metode ini adalah dengan cara mengalikan persentase garis lurus dengan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

d) Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan.

5) Metode khusus

Pembebanan depresiasi atau penyusutan bisa dilakukan tidak dengan dasar alokasi harga perolehan, tetapi dengan menggunakan dasar-dasar yang lain. Biasanya metode-metode khusus ini dipakai untuk membebankan depresiasi alat-alat kecil (*small tools*) yang dimiliki dalam jumlah yang besar dan digunakan dalam perusahaan-perusahaan jasa umum (*public utilities*). Metode perhitungan depresiasi/penyusutan yang khusus adalah sebagai berikut:

a) Sistem penilaian/persediaan

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (*cost*) aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan rekening aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut. Pengurangannya dibebankan sebagai depresiasi

b) Sistem pemberhentian

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (*cost*) aktiva. Pada akhir periode rekening aktiva itu dikredit dengan jumlah harga perolehan aktiva yang tersebut.

c) Sistem penggantian

Dalam cara ini rekening aktiva didebit dengan harga perolehan (cost) aktiva. Pembebanan sebagai biaya dilakukan jika aktiva tersebut diganti. Jadi harga perolehan aktiva baru dikurangi nilai sisa aktiva lama dibebankan sebagai depresiasi/penyusutan (Iskandar dkk, 2011: 105-108)

2.1.9 Penentuan Harga Pokok Produk

a. Metode harga pokok pesanan

“Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan” (Mulyadi, 2015: 35).

Karakteristik perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan yang berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang (Mulyadi, 2015: 38).

b. Metode harga pokok proses

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu (Mulyadi, 2015: 63)

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan sebagai bahan perbandingan, kajian serta acuan untuk peneliti dalam melakukan analisis. Berikut tinjauan dari penelitian terdahulu:

1. Penelitian Erni Rosiani Salindeho (2015)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Erni Rosiani Salindeho pada tahun 2015 dengan judul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. The Sweetest Cookie Manado. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mengenalkan penentuan harga pokok produksi UD. The Sweetest Cookie. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD. The Sweetest Cookie menetapkan metode full costing dalam penentuan harga pokok produksi. Menggunakan variabel costing di peroleh harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing dan menggunakan variabel costing. Perbedaan utama antara metode perhitungan full costing yaitu digunakan perusahaan dengan metode variabel costing terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Metode full costing menggunakan biaya overhead tetap dan biaya variabel, sedangkan metode variabel costing hanya menggunakan biaya overhead variabel saja. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan menggunakan metode variabel costing dan menghitung harga pokok produksi, karena dalam variabel costing dihitung semua biaya yang hanya berkaitan dalam proses produksi. Sedangkan dalam full costing terdapat biaya-biaya tetap seperti overhead pabrik tetap yang tidak berubah dengan adanya perubahan dalam proses produksi, sehingga hanya biaya variabel yang dipertimbangkan oleh perusahaan.

2. Penelitian Putri Gemi Tri Hastuti (2017)

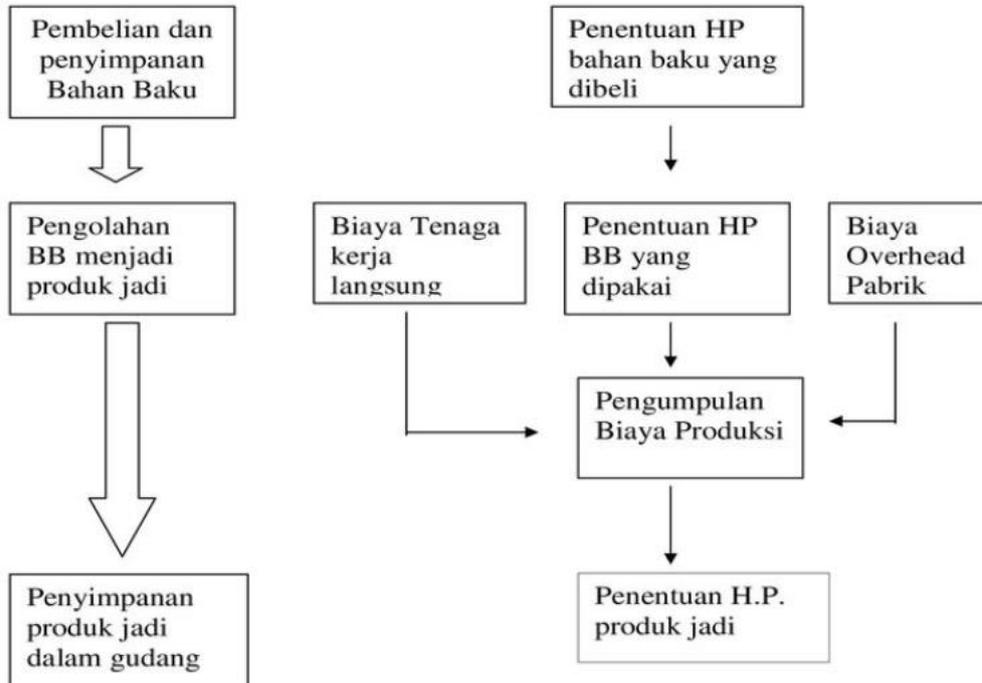
Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Putri Gemi Tri Hastuti pada tahun 2017 dengan judul Penentuan Harga Pokok Produk Roti per Bungkus dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada UD Yela Bakery Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui penggolongan biaya yang ada pada UD Yela Bakery yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya dan mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UD Yela Bakery dengan menggunakan metode harga pokok proses. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode harga pokok proses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Yela Bakery Banjarmasin menggolongkan biaya bahan penolong ke dalam biaya bahan baku dan masih belum mengalokasikan biaya-biaya yang perlu dialokasi seperti biaya tenaga kerja dan biaya bahan langsung dan

tidak melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap padahal biaya penyusutan aktiva tetap merupakan biaya overhead pabrik.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk kerangka pemecahan masalah ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah pada “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Roti Aries”, penulis menggunakan kerangka pemecahan masalah yaitu Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya.

Siklus pembuatan produk dimulai dari pembelian dan penyimpanan bahan baku yang kemudian dimasukkan ke dalam proses menjadi produk dalam proses. Produk dalam proses dimasukkan lagi untuk diolah dan diproses menjadi produk selesai. Produk selesai tersebut kemudian disimpan di gudang sebelum dijual atau dipasarkan ke tangan konsumen. Produk selesai yang belum terjual akan menjadi persediaan produk selesai sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan.

Siklus akuntansi biaya dimulai dari penentuan harga pokok bahan yang dibeli, kemudian dihitung berapa harga pokok bahan yang digunakan. Selanjutnya bahan yang digunakan bersama tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikumpulkan akan membentuk biaya produksi. Biaya produksi yang digunakan dalam periode waktu tersebut

akan membentuk harga pokok produksi. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses. Setelah biaya produksi dikumpulkan dihitung harga pokok produksi dan berikutnya ditentukan harga pokok produk selesai.